Kedudukan Orang Tua Sebagai Ahli Waris Pengganti

 (Analisis Yuridis Pasal 185 Kompilasi Hukum Islam)

**Oleh Drs. Herman Supriyadi**

(Wakil Ketua Pengadilan Agama Sarolangun - PTA Jambi)

ABSTRAK

Ketentuan mengenai ahli waris Pengganti merupakan terobosan hukum waris Islam yang terjadi di Indonesia. Dengan adanya konsep ahli waris Pengganti rasa ketidak-adilan yang dialami oleh masyarakat selama ini secara berangsur-angsur hilang atau setidak-tidaknya menjadi berkurang. Kalau pada saat sebelum Kompilasi Hukum Islam ada, banyak ulama berpendapat cucu yang ayahnya meninggal lebih dahulu dari kakeknya. tidak akan memperoleh harta warisan kakeknya, maka dengan adanya aturan tentang ahli waris pengganti cucu tersebut tetap memperoleh bagian dari harta warisan kakeknya yang merupakan bagian almarhum ayahnya.

Namun demikian bagi praktisi hukum masih dirasakan kesulitan dalam penerapannya disebabkan konsep mengenai ahli waris pengganti ini belum diatur secara jelas, tegas dan rinci sehingga masih menimbulkan banyak penafsiran baik ahli waris yang dapat menjadi ahli waris pengganti maupun bagian atau porsi dari masing-masing ahli waris pengganti yang dimaksud. Untuk itu diperlukan persamaan persepsi tentang penafsiran pasal-pasal yang terkait dengan ketentuan ahli waris penggati tersebut.

Dalam tulisan singkat dan sederhana ini Penulis akan mencoba menganalisa beberapa pasal dari Kompilasi Hukum Islam yang terkait dengan permasalahan tersebut dan mencoba menyampaikan pendapat tentang solusi yang sebaiknya ditempuh.

PENDAHULUAN

Ada 3 jenis hukum waris yang berlaku di Indonesia yaitu Hukum waris Islam, Hukum waris barat dan hukum waris adat. Aturan-aturan dalam hukum waris Islam bersumber dari al-Quran, al-Hadist dan pendapat para ulama, sumber hukum waris Barat adalah kitab undang-undang hukum perdata (BW) sedangkan sumber hukum waris adat narma-norma yang tidak tertulis yang tetap hidup dan dipertahankan dalam masyarakat.

Asas hukum kewarisan juga bermacam-macam antara lain asas Patrilinial, matrilinial dan parental/bilateral. Dalam hukum waris Islam asas Patrilinial lebih mendominasi, namun demikian asas parental juga dianut. Sebagai contoh bila ahli waris terdiri dari ayah dan ibu sedangkan pewaris tidak mempunyai anak maka bagian ibu adalah 1/3 (sepertiga) sedangkan ayah tidak ada ketentuannya. Oleh karenanya para ulama berpendapat ayah adalah  *ashabah* yang berarti sisanya yaitu 2/3 (dua pertiga) dari harta warisan. Disini jelas sekali bahwa asas yang dianut adalah patrilinial yaitu lebih mengutamakan ayah (ahli waris laki-laki) dibandingkan dengan ibu (ahli waris perempuan).

Disisi lain dalam hukum waris Islam juga ditemukan asas parental. Sebagai contoh bila pewaris meninggalkan ahli waris yang terdiri dari ayah, ibu dan anak laki-laki, maka bagian ayah adalah 1/6 (seperenam) dan ibu juga 1/6 (seperenam) sehingga kedudukan orang tua (parent) adalah sama.

Lahirnya Kompilasi Hukum islam (KHI) di Indonesia dalam lokakarya tanggal 2 sampai dengan tanggal 5 Februari 1988 yang dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 1 tahun 1991 tanggal 10 Juni 1991 memerintahkan agar disebar luaskan untuk digunakan oleh instansi pemerintah dan masyarakat yang memerlukannya adalah salah satu wujud nyata dari Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia khususnya dalam bidang Perkawinan, Kewarisan dan Perwakafan. Beberapa bentuk terobosan hukum baru tersebut antara lain ketentuan mengenai harta bersama, wasiat wajibah untuk anak angkat dan ahli waris pengganti dimana dalam literatur hukum kewarisan Islam klasik aturan-aturan tersebut belum ada.

Pada masa sekarang ini kebebasan berbicara dan mengeluarkan pendapat sangat terbuka lebar sehingga seseorang tidak segan-segan berbicara dan berpendapat serta mempermasalahkannya manakala suatu persoalan dirasakannya tidak memenuhi rasa keadilan sekalipun persoalan tersebut pada zaman dahulu dianggap sakral dan tabu.

Kompilasi Hukum Islam yang banyak mengandung terobosan baru di bidang hukum Islam memang telah banyak memberi warna baru dalam penegakan hukum akan tetapi masih banyak persoalan-persoalan hukum yang belum dapat di jawab oleh Kompilasi Hukum Islam tersebut yang antara lain disebabkan masih banyak pasal-pasal yang terkandung didalamnya tidak memiliki ketegasan sehingga memiliki banyak penafsiran yang akibatnya cukup menyulitkan praktisi hukum khususnya hakim dalam menerapkannya.

PERMASALAHAN

Menurut ketentuan pasal 185 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam di Indonesia “ahli waris yang meninggal lebih dahulu dari pada si Pewaris maka kedudukannya dapat digantikan oleh anaknya kecuali mereka yang tersebut dalam pasal 173”, dimana dalam pasal 173 tersebut diatur bahwa seseorang terhalang menjadi ahli waris apabila dihukum karena dipersalahkan telah membunuh atau mencoba membunuh, menganiaya berat para pewaris, memfitnah bahwa pewaris telah melakukan suatu kejahatan yang diancam dengan hukuman 5 tahun penjara atau hukuman yang lebih berat.

Menurut Penulis ketentuan pasal tersebut hanya dapat diberlakukan pada ahli waris dalam garis lurus ke bawah yaitu anak, cucu dan seterusnya sampai ke bawah. Misalnya kedudukan anak Pewaris dapat digantikan oleh cucu Pewaris cucu pewaris dapat digantikan oleh cicit pewaris dan seterusnya. Sebagai contoh bila dibuat bagan/skema akan tergambar sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | A (P1)Ayah  |  |  |  |
|  |  |  | 2015 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | BAnak |  | C (P2)Anak  |  | Danak |  |
|  |  |  | 2013 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
| EAnak P2 / |  |  | FAnak P2 / |  |  | G (P3)Anak P2 / |
| Cucu P1 |  |  | Cucu P1 |  |  | Cucu P12010 |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | H | I |
|  |  |  |  | Anak P3/Cucu P2/Cicit P1 | Anak P3/Cucu P2/Cicit P1 |

Dari bagan/skema tersebut dapat dipahami bahwa ketika pada tahun 2015 si A (Ayah/Pewaris 1) meninggal dunia, maka harta-harta akan beralih menjadi hak anak-anaknyayaitu B, C dan D, namun karena C telah lebih dahulu meninggal dunia yaitu tahun 2013, maka bagian C selaku pewaris yang kedua (P2) beralih lagi menjadi hak anak-anaknya yaitu E, F dan G atau dengan kata lain kedudukan C diganti oleh anak-anaknya yaitu E, F dan G yang *notabene* nya adalah cucu si A pewaris pertama (P1). Selanjutnya karena G juga telah meninggal dunia sehingga menjadi pewaris yang ketiga (P3) maka kedudukannya diganti oleh anaknya H dan I yang statusnya adalah anak C (P2) dan Cucu A (P1)

Berbeda dengan kasus tersebut akan terjadi permasalahan bila yang diganti kedudukannya oleh anak-anaknya adalah ahli waris dalam garis lurus ke atas, misalnya ibu. Ketika kedudukan ibu diganti oleh anak atau anak-anaknya maka akan terjadi benturan dengan aturan tentang hijab-mahjub.

Contoh yang dari apa yang penulis maksudkan akan lebih jelas bila digambarkan dalam bentuk bagan/skema sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |  |  |
| (Kakek P1) |  | (Nenek P1) |  | (Kakek P1) |  | (Nenek P1) |
| ayah |  | ibu |  | ayah |  | ibu |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | B |  |  |  | C |  |
|  | AYAH |  |  |  | IBU (P.2) |  |
|  | (1/6) |  |   |  | 2013 |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  | E | A | F |  |  |
|  |  | Saudara | Pewaris | Saudara |  |  |
|  |  | (mahjub) | (P.1) | (mahjub) |  |  |
|  |  |  | 2015 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | (D) |  |  |  |
|  |  |  | ANAK |  |  |  |

Dari bagan/skema tersebut terlihat jelas ketika A Pewaris pertama (P.1) meninggal dunia misalkan meninggalnya tahun 2015 maka selain anaknya yang menjadi ahli waris adalah ayah (B) dan ibunya (C), Namun karena Ibunya juga telah lebih dahulu meninggal dunia misalnya tahun 2013, maka kedudukan Ibu harus diganti. Akan tetapi bila yang didudukkan sebagai ahli waris Pengganti tersebut adalah anak ibu (E dan F), maka akan terjadi benturan karena E dan F tersebut *notabene*nya adalah saudara A (pewaris pertama) sehingga terhijab oleh anak-anak A (Pewaris pertama tersebut).

Berdasarkan uraian-uraian di atas timbul pertanyaan “bagaimana penafsiran yang tepat terhadap ketentuan pasal 185 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam di Indonesia tersebut sehingga tidak terjadi benturan dengan ketentuan-ketentuan lainnya dalam hukum waris Islam?’.

PEMBAHASAN

Hukum waris adalah hukum yang mengatur tentang **pemindahan hak kepemilikan harta** peninggalan (tirkah) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagian masing-masing, demikian bunyi pasal 171 huruf a Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI).

Dari pengertian tersebut jelas terlihat sebagaimana dalam hukum waris lainnya dalam hukum waris Islam yang lebih dominan adalah unsur keperdataan yang lebih dekat kepada prinsip muamalah karena yang diatur didalamnya adalah mengenai peralihan hak antara seseorang (pewaris) dengan orang lain (ahli waris) dimana tujuannya bukan untuk kepentingan Allah SWT melainkan semata-mata untuk kepentingan manusia (para ahli waris itu sendiri) sehingga prinsip musyawarah dan mufakat yang menghasilkan perdamaian sangat diutamakan. Oleh karena itu jika para ahli waris telah sepakat mengenai besarnya bagian masing-masing maka kesepakatan tersebut halal dilaksanakan meskipun tidak seperti yang diatur dalam al-Quran maupun al-Hadits. Hal tersebut telah dijelaskan dalam pasal 183 Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.

Berbeda dengan aturan hukum mengenai muamalah, aturan hukum mengenai ibadah lebih ketat dan tidak ada kompromi karena menyangkut hak Allah Swt. Penyimpangan dari hukum asal yang telah ditetapkan dalam al-Quran maupun al-Hadits hanya bisa dilaksanakan bila ada petunjuk yang telah digariskan oleh Rasulullah dan para shahabat atau pendapat para ulama yang didasari kaidah-kaidah tertentu seperti unsur darurat (*dharurah)*  dan sebagainya. Tanpa ada unsur yang dimaksud aturan hukum mengenai ibadah tidak bisa diubah, misalnya shalat maghrib yang dilaksanakan 2 rakaat tidak sah hukumnya meskipun seluruh jemaah yang mengikuti shalat maghrib tersebut telah sepakat untuk melakukan hal tersebut.

Pembaharuan hukum Islam di bidang waris sudah cukup lama mulai dilakukan yaitu sejak masa khalifah Umar bin Khattab yang terkenal dengan konsep aul dan radd. Sebagaimana yang diuraikan di atas di Indonesia sendiri pembaharuan Hukum Islam terus bergulir sampai saat ini, hasil yang nyata adalah dengan keluarnya Buku Kompilasi Hukum Islam di indonesia dimana antara lain isinya mengenai pembaharuan hukum waris.

Selanjutnya sebagaimana dalam bidang-bidang hukum lainnya, hasil dari sebuah pembaharuan di bidang hukum waris tidaklah mudah diterima oleh masyarakat terlebih lagi bila ada kaitannya dengan nilai-nilai religius. Dalam hukum waris misalnya sekalipun yang diatur adalah masalah keperdataan, namun *nash-nash*  berkaitan dengan hukum tersebut wajib diikuti sesuai dengan makna tekstual tanpa memperhatikan makna secara kontekstual sekalipun nurani merasa terluka dan menolaknya. Akibatnya agar nuraninya tidak terluka banyak calon-calon pewaris yang “bermain kucing-kucingan” dengan berbagai cara seperti hibah, hadiah dan sebagainya bahkan tidak jarang berbentuk “penipuan” dengan modus jual beli fiktif agar calon ahli waris yang disayanginya mendapat bagian yang sama.

Penolakan atau setidak-tidaknya keberatan atas pembaharuan hukum tersebut juga terjadi terhadap Kompilasi Hukum Islam khususnya pasal 185 ayat (1) tentang ahli waris pengganti. Penolakan tersebut antara lain dengan alasan tidak ada dasar hukumnya serta tidak jelas porsi atau bagian dari ahli waris pengganti dimaksud.

Penulis sendiri berpendapat memang terdapat kelemahan dalam pasal tersebut sehingga menimbulkan permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, akan tetapi sebagai hasil ijtihad manusia hal tersebut masih dalam kategori wajar dan masih dapat diperbaiki.

Bila ahli waris yang harus diganti kedudukannya adalah ahli waris dalam garis lurus ke bawah sebagaimana dalam contoh di atas maka dengan mendudukkan anak/anak-anak ahli waris yang harus diganti tersebut sebagai ahli waris pengganti, pembagian akan mudah dilaksanakan dan porsi masing-masing juga akan ditemukan dengan sendirinya. Sebagai cantoh dapat digambarkan sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | A (P1)Ayah = 1 |  |  |  |
|  |  |  | 2015 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
| Banak (Pr) = ¼ | D (P2)Anak (Lk) = 2/4 | Canak (Pr) = 1/4 |
|  |  |  | 2013 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
| EAnak P2 / |  |  | FAnak P2 / |  |  | G (P3)Anak P2 / |
| Cucu P1 (Lk) = 2/5 |  | Cucu P1 (Lk) = 2/5 | Cucu P1 (Pr) = 1/52010 |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  | H | I |
|  |  |  |  | Anak P3/Cucu P2/Cicit P1 (Lk) = 2/3 | Anak P3/Cucu P2/Cicit P1 (Pr) = 1/3 |

Dari bagan/skema tersebut dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut :

- A adalah ayah selaku Pewaris, meninggal dunia tahun 2015 meninggalkan ahli waris 2 orang anak Perempuan dan 1 orang anak laki-laki yang menurut hukum asal bagian anak perempuan dengan anak laki-laki adalah 1 : 2 sehingga bagian masing-masing adalah :

- B (Pr) yang bagiannya ¼ dari harta A = ¼

- C (Pr) yang bagiannya ¼ dari harta A = ¼

- D (Lk) yang bagiannya 2/4 dari harta A = 2/4. Akan tetapi karena D telah lebih dahulu meninggal dunia yaitu tahun 2013 maka hak kepemilikan atas bagiannya diganti oleh anak-anaknya yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan sehingga bagian masing-masing adalah :

- E (Lk) yang bagiannya 2/5 x 2/4 = 4/20

- F (Lk) yang bagiannya 2/5 x 2/4 = 4/20

- G (Pr) yang bagiannya 1/5 x 2/4 = 2/20. Selanjutnya karena G juga telah meninggal dunia pada tahun 2010 maka hak kepemilikan atas bagiannya diganti oleh anak-anaknya yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan sehingga bagian masing-masing adalah :

- H (Lk) yang bagiannya 2/3 x 2/20 = 4/60

- I (Pr) yang bagiannya 1/3 x 2/20 = 2/60

Dengan demikian bagian dari masing-masing ahli waris tersebut adalah :

- B (anak perempuan) = ¼ = 15/60

- C (anak perempuan) = ¼ = 15/60

- E (cucu perempuan) = 4/20 = 12/60

- F (cucu perempuan) = 4/20 = 12/60

- H (cicit laki-laki) = 4/60 = 4/60

- I (cicit perempuan) = 2/60 = 2/60 +

 J u m l a h = 60/60

Akan tetapi bila ahli waris yang harus diganti kedudukannya adalah ahli waris dalam garis lurus ke atas maka sebagaimana yang telah dicontohkan di atas pasal 185 ayat (1) Kompilasi hukum Islam di Indonesia tidak bisa diterapkan untuk menyelesaikannya karena anak ahli waris yang harus di ganti merupakan saudara Pewaris yang status hukumnya terhijab oleh anak Pewaris. Ketentuan mengenai hijab mahjub tersebut telah dijelaskan dalam pada Buku II MARI edisi revisi tahun 2014 hal. 163 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas dan Administrasi Pengadilan Agama yang isinya antara lain menyatakan “anak laki-laki maupun perempuan serta keturunannya menghijab saudara (sekandung, seayah dan seibu) dan keturunannya, paman dan bibi dari pihak ayah dan ibu serta keturunannya”. Permasalahan anak Pewaris menghijab saudara Pewaris selaku ahli waris pengganti ibu ini akan lebih jelas bila dibuat bagan/skema sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |  |  |
| (Kakek P1) |  | (Nenek P1) |  | (Kakek P1) |  | (Nenek P1) |
| ayah |  | ibu |  | ayah |  | ibu |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | B |  |  |  | C |  |
|  | AYAH |  |  |  | IBU (P.2) |  |
|  | (1/6) |  |   |  | 2013 |  |
|  |  |  |  |  | (1/6) |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  | E | A | F |  |  |
|  |  | Saudara | Pewaris | Saudara |  |  |
|  |  | (mahjub) | (P.1) | (mahjub) |  |  |
|  |  |  | 2015 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | (D) |  |  |  |
|  |  |  | ANAK |  |  |  |
|  |  |  | 4/6 |  |  |  |

Dalam skema tersebut terlihat jelas bahwa ketika A Pewaris pertama (P.1) meninggal dunia pada tahun 2015, maka hartanya beralih menjadi hak ayahnya (B) sebesar 1/6 bagian, hak ibunya (C) sebesar 1/6 bagian dan sisanya beralih menjadi hak anaknya (D) sebesar 4/6 bagian. Selanjutnya karena Ibu Pewaris telah lebih dahulu meninggal dunia maka menurut ketentuan pasal 185 ayat (1) Kompilasi hukum Islam di Indonesia beralih menjadi hak anaknya yaitu E dan F yang statusnya adalah Saudara A dan paman D.

 Menurut Penulis bila terjadi kondisi seperti itu pasal tersebut harus dibaca “Bila Pewaris mempunyai anak ahli waris dalam garis lurus ke atas (ayah-ibu, kakek-nenek dan seterusnya) yang meninggal lebih dahulu dari pewaris kedudukannya hanya dapat diganti oleh orang tua (ayah-ibunya)”. Bila pasal tersebut dibaca demikian proses pergantian oleh ahli waris penggati dalam kelompok garis lurus ke atas baru dapat dilaksanakan.

Apa yang Penulis maksudkan tersebut akan lebih jelas bila digambarkan sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  | (Kakek P1) |  | (Nenek P1) |
| (Kakek P1) |  | (Nenek P1) |  | ayah |  | ibu |
| ayah |  | ibu |  | (porsi) |  | (porsi) |
|  |  |  |  | G |  | H |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | B |  |  |  | C |  |
|  | AYAH |  |  |  | IBU (P.2) |  |
|  | (1/6) |  |   |  | 2013 |  |
|  |  |  |  |  | (1/6) |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  | E | A | F |  |  |
|  |  | Saudara | Pewaris | Saudara |  |  |
|  |  | (mahjub) | (P.1) | (mahjub) |  |  |
|  |  |  | 2015 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  | (D) |  |  |  |
|  |  |  | ANAK |  |  |  |
|  |  |  | 4/6 |  |  |  |

Bila cara-cara tersebut dilaksanakan maka pembagian harta kepada para ahli waris akan dapat dilaksanakan dengan mudah yaitu :

- Sia A sebagai pewaris yang pertama (P.1) yang meninggal tahun 2015 mempunyai ahli waris ayah, ibu dan anak sehingga bagian masing-masing ahli waris tersebut adalah :

- Ayah (B) karena pewaris mempunyai anak mendapat 1/6 bagian

- Ibu (C) karena pewaris mempunyai anak mendapat 1/6 bagian

- Anak (D) mendapat sisanya yaitu 4/6 bagian.

Selanjutnya karena Ibu Pewaris (C) juga telah meninggal dunia, maka Ibu Pewaris (C) menjadi pewaris yang kedua (P.2) sehingga bagiannya sebesar 1/6 hak kepemilikannya tersebut diganti oleh G (ayah C/nenek A) dan H (ibu C/nenek A), sedangkan E dan F terhijab oleh D (anak Pewaris) karena sesuai dengan petunjuk buku II anak menghijab saudara dan keturunannya.

Kemungkinan lain yang bisa juga terjadi adalah ahli waris yang harus diganti kedudukannya merupakan ahli waris dalam garis lurus ke atas sedangkan Pewaris tidak punya anak. Dalam kondisi ini ahli waris pengganti yang berhak orang tua (ayah dan ibu) sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  | (Kakek P1) |  | (Nenek P1) |
| (Kakek P1) |  | (Nenek P1) |  | ayah |  | ibu |
| ayah |  | ibu |  | D |  | E |
|  |  |  |  | (porsi)  |  | (porsi) |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | B |  |  |  | C |  |
|  | AYAH |  |  |  | IBU (P.2) |  |
|  | (porsi) |  |   |  | 2013 |  |
|  |  |  |  |  | (1/3) |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  | F | A | G |  |  |
|  |  | Saudara | Pewaris | Saudara |  |  |
|  |  | (mahjub) | (P.1) | (mahjub) |  |  |
|  |  |  | 2015 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |

Dalam kasus di atas A adalah Pewaris yang tidak mempunyai anak/keturunan namun memiliki ayah (B), kakek dari ibu (D), nenek dari ibu (E) serta dua orang saudara (F dan G), sedangkan ibu (C) sudah lebih dahulu meninggal dunia sehingga kedudukannya harus diganti oleh ahli warisnya. Bagian C (ibu) anak diganti oleh D (kakek dari ibu) dan E (nenek dari ibu) dengan bagian yang sama sesuai dengan petunjuk buku II Mahkamah Agung RI. Sedangkan saudara yaitu F dan G terhijab oleh ayah pewaris (B).

KESIMPULAN

Setelah mengadakan pembahasan singkat sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka menurut Penulis dapat diambil kesimpulan bahwa pasal 185 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam di Indonesia harus diartikan : “kecuali mereka yang tersebut dalam pasal 173 maka :

- Ahli waris dalam garis lurus ke bawah (anak, cucu dan seterusnya) yang meninggal lebih dahulu dari Pewaris, kedudukannya dapat diganti oleh anak/anak-anaknya.

- Ahli waris dalam garis lurus ke atas (ayah-ibu, kakek-nenek dan seterusnya) yang meninggal lebih dahulu dari pewaris kedudukannya dapat diganti oleh orang tua (ayah-ibunya).

PENUTUP

Demikian tulisan yang singkat dan amat sangat sederhana ini semoga ada manfaatnya. Segala masukan baik berupa kritikan maupun saran-saran sangat penulis harapkan untuk kebaikan kita bersama. Sekian dan terima kasih.

Sarolangun, Februari 2015

Penulis,

Drs. Herman Supriyadi